



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa banyak keluaran sekolah luar biasa belum mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti; melaksanakan cara makan yang sopan, membersihkan dan menjaga kebersihan badan, mengambil makanan dan minum sendiri, berkerjasama dengan orang lain, berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga muncul anggapan bahwa anak tunagrahita harus selalu dilindungi.

Bahwa program pendidikan anak tunagrahita belum berhasil membantu kemandirian secara optimal. Kenyataan berdasarkan observasi lapangan menunjukkan bahwa guru mengambil alih pekerjaan anak dalam memasang tali sepatu yang memakai tali, mengeluarkan odol sesuai dengan kebutuhan pada sikat gigi anak. Pembimbing cenderung untuk menolong anak secara berlebihan, seperti yang tampak di sekolah juga masih sering dilakukan para pembimbing asrama.

Tujuan bimbingan di SLB-C adalah agar murid dapat: (a) mengatasi kesulitan dalam mengurus diri sendiri, (b) mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga/masyarakat dan lingkungan kerja/karier, (c) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan yang masih ada untuk mengikuti pendidikan/latihan dan pekerjaan/karier, (d) menggunakan kemampuan yang masih ada untuk mendapatkan keterampilan dan kesanggupan kerja secara maksimal. (Depdikbud; 1987-7)

Penelitian Ahman (disertasi, 1998) tentang model bimbingan perkembangan yang menempatkan tugas-tugas perkembangan sebagai tujuan bimbingan terbukti efektif. Keefektifan model tersebut penulis perkirakan bisa diterapkan untuk membimbing anak tunagrahita ringan dalam membantu kemandiriannya. Kemandirian yang penulis maksudkan pada aspek bimbingan perkembangan tentang belajar menjadi pribadi yang mandiri (*self-help skills*) dan akan dilakukan melalui komponen layanan dasar bimbingan yang berpusat pada bimbingan pribadi.

Berkenaan dengan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut maka peneliti ingin mengungkap layanan bimbingan di SLB-C Cipaganti Bandung yang selama ini belum ditemukan oleh penelitian tentang efektivitas layanan dasar bimbingan untuk membantu kemandirian anak tunagrahita ringan. Berdasarkan kemampuannya yang rendah dalam aspek berpikir, anak tunagrahita ringan menunjukkan perilaku sehari-hari yang kurang bertanggung jawab, kurang mampu menentukan pilihan dan keputusan dalam bertindak.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada telaah tentang pelaksanaan bimbingan konseling yang selama ini dipandang belum berhasil membantu kemandirian anak tunagrahita ringan.

Apakah layanan dasar yang diterapkan oleh Ahman di sekolah dasar dapat digunakan untuk membantu kemandirian anak tunagrahita ringan ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu ditelaah secara cermat upaya apa yang selama ini dilakukan guru dalam membantu kemandirian anak tunagrahita ringan di SPLB-C Bandung.

Untuk itu perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan apa yang selama ini dilakukan oleh guru SPLB-C Cipaganti Bandung untuk membantu meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan ?
2. Apa sebabnya bimbingan yang dilaksanakan selama ini belum berhasil untuk membantu kemandirian anak tunagrahita ringan di SPLB-C Cipaganti Bandung ?
3. Kendala-kendala apa (berkenaan dukungan sistem) yang dihadapi oleh guru SPLB-C Cipaganti Bandung untuk menerapkan bimbingan kemandirian anak tunagrahita ringan ?
4. Aspek-aspek dukungan sistem manakah yang perlu diperbaiki untuk menerapkan bimbingan kemandirian anak tunagrahita ringan di SPLB-C Cipaganti Bandung ?
5. Berdasarkan layanan dasar bimbingan yang telah diterapkan Ahman, aspek-aspek apa saja yang seyogyanya dilaksanakan untuk membantu meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan di SPLB-C Cipaganti Bandung ?

Dari telaah ini disusun program bersama guru-guru untuk meningkatkan efektivitas bimbingan dalam upaya peningkatan kemandirian anak tunagrahita ringan di SPLB-C Cipaganti Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program bimbingan kemandirian yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita ringan.

Untuk mewujudkan tujuan penelitian ini diperlukan kegiatan sebagai berikut.

1. Menghimpun data tentang layanan aktual bimbingan kemandirian yang dilakukan oleh guru.
2. Mencari sebab-sebab bimbingan belum berhasil meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan.
3. Menghimpun kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan bimbingan kemandirian yang berkenaan dengan dukungan sistem.
4. Menentukan aspek-aspek dukungan sistem yang perlu diperbaiki untuk menerapkan bimbingan kemandirian anak tunagrahita ringan di SPLB-C Cipaganti Bandung.
5. Menentukan layanan-layanan dasar bimbingan kemandirian bersama guru dan menyusun program dengan memperhatikan layanan dasar model Ahman.

Untuk merumuskan program bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunagrahita ringan, perlu adanya usaha kerja sama (kolaborasi) antara peneliti dan guru-guru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Terbentuknya program hipotetik layanan dasar bimbingan bagi anak tunagrahita ringan.
2. Terlibatnya guru pendidikan tunagrahita dalam kegiatan menyusun program hipotetik layanan dasar bimbingan.
3. Terkumpulnya informasi tentang pencapaian kemandirian anak tunagrahita ringan.

E. Definisi Operasional

1. Pengembangan Program Bimbingan Konseling Perkembangan

Pengembangan Program dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya peneliti bersama personil sekolah (guru) untuk merumuskan program bimbingan konseling perkembangan dalam meningkatkan kemandirian ATG ringan yang cocok dengan karakteristiknya sehingga diharapkan dapat membantu proses pemandirian. Kerangka dasar yang digunakan dalam merumuskan program bimbingan dengan cara menganalisis temuan empiris kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing siswa melalui proses belajar mengajar di SPLB-C Cipaganti Bandung dengan konseptual bimbingan perkembangan.

2. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan adalah salah satu bentuk layanan yang diberikan dalam bimbingan konseling perkembangan. Bentuk kegiatannya berupa aspek belajar menjadi pribadi yang mandiri merupakan integrasi materi bimbingan dalam kegiatan belajar mengajar pada bidang bimbingan sosial pribadi, antara lain: 1) mengenal ciri-ciri dirinya, 2) cara mengurus diri sendiri, 3) merencanakan kegiatan, 4) melaksanakan kegiatan secara konsekuen, 5) mengambil keputusan, dan 6) cara berpikir positif.

3. Peningkatan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan

Dalam penelitian ini, kemandirian merupakan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui proses belajar mengajar. Peningkatan kemandirian sebagai hasil dari proses belajar mengajar perwujudannya nampak pada kemampuan siswa tunagrahita

ringan dalam beraktivitas, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

Keberhasilan proses belajar mengajar sebagai upaya mewujudkan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah guru. Peranan guru dalam membantu terwujudnya kemandirian dimaksud selain mengajar juga memberikan bimbingan. Kegiatan guru dalam bimbingan direalisasikan dalam mata pelajaran program khusus tentang kemampuan merawat diri.

Bailey, (1982: 19), menyebutkan bahwa; aspek kemandirian bagi anak tunagrahita berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*) berupa kemampuan minum dan makan, kemampuan mobilitas, menggunakan WC, mandi, berpakaian serta berhias.

Sedangkan Wehman, (1981: 185) menyebutkan wilayah kemampuan merawat diri "The self-care domain involves eating, dressing, toileting, grooming, safety, and health skills".

Dalam penelitian ini kemandirian anak tunagrahita ringan selaras dengan tujuan program pengajaran kemampuan merawat diri antara lain.

1. menanamkan pengetahuan tentang tata cara mengurus diri sendiri.
 2. meningkatkan keterampilan mengurus diri sendiri.
 3. mengembangkan kebiasaan mengurus diri sendiri.
 4. mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian diri.
- (Depdikbud, 1997: 1)

Berdasarkan dua pendapat di atas dan tujuan program pengajaran kemampuan merawat diri tersebut, maka anak tunagrahita dikatakan mandiri apabila ia dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*) tanpa bantuan orang lain. Selain itu siswa terampil mengurus diri sendiri melalui pembiasaan serta dapat menyesuaikan diri dengan budaya atau lingkungannya secara optimal.

4. Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah siswa SPLB-C Cipaganti Bandung yang tingkat keterbelakangannya berada pada posisi yang paling ringan. Memiliki IQ 50-70 dengan karakteristik (a) mengalami hambatan dalam adaptasi sosial, (b) masih mempunyai kemampuan dalam pelajaran yang bersifat akademik, (c) dan memiliki kemampuan dalam pekerjaan yang bersifat semi skill dalam pengawasan.

F. Studi yang Relevan

Untuk menjajaki pentingnya penelitian ini dilakukan, maka penulis berusaha mengumpulkan penelitian terdahulu yang relevan. Di antaranya Gonibala (tesis, 1993), menyebutkan bahwa secara umum layanan bimbingan dan konseling di SLB-A masih bersifat layanan pengumpulan data, penyajian informasi, penempatan, penilaian dan penelitian, tindak lanjut, dan referal.

Kartadinata (disertasi, 1988) menyatakan, dilihat dari sudut wilayah konseling, kemandirian adalah menjadi tujuan yang esensinya ialah berupa tanggung jawab dan pada hakekatnya bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sebagai sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan dalam tindakan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemampuan berpikir menjadi instrumen untuk mencapai kemandirian apabila dilandasi dan dipadukan dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Kemandirian sebagai tujuan konseling tidak bisa bertolak dari pandangan manusia secara parsial tapi harus bertolak dari pandangan yang utuh melihat sumber dan muara tujuan hidup manusia itu.

Winarti (Tesis, 1994) kemandirian pada anak diwujudkan melalui aktivitas-

aktivitas orang tua yang dilakukan sejak anak berusia di bawah lima tahun, bahkan sejak dini secara tegas anak-anak sudah dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa pembinaan pada anak dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak. Pembinaan kemandirian dilakukan dengan melibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari, upaya bimbingan dilakukan dengan memberi contoh, melakukan bersama dan menekan pada pengembangan potensi yang telah ada sampai anak mampu melakukan untuk kepentingan diri sendiri.

Ahman (disertasi, 1998) menyimpulkan penelitiannya yang dilakukan terhadap anak Sekolah Dasar di Jawa Barat bahwa kemampuan anak dalam hal kemandirian menunjukkan presentase yang paling rendah dari pada aspek perkembangan lainnya. Rendahnya kemampuan anak disebabkan karena adanya kekhawatiran orang tua (*over protection*) yang kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba melakukan sendiri. Kekhawatiran orang tua tersebut seperti siswa selalu diantar ke sekolah dengan alasan tidak bisa menyeberang sendiri, orang tua selalu menyediakan keperluan anak sebelum berangkat sekolah antara lain menyiapkan tas dan alat tulis, pakaian, sarapan. Sesuai dengan tugas-tugas yang bisa direncanakan dan dikerjakan sendiri belum bisa dilaksanakan anak dengan penuh kesadaran sendiri tanpa adanya keterlibatan orang tua.

Berdasarkan studi di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan layanan dasar dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita ringan di SPLB-C Cipaganti Bandung.

Secara umum prinsip-prinsip bimbingan telah dilaksanakan guru di SLB-C Cipaganti Bandung. Kegiatan seperti tersebut tentunya juga sama dengan pelaksanaan bimbingan di SLB lain.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka guru sekolah luar biasa dituntut untuk lebih memahami perkembangan intelektual siswa beserta kemungkinan-kemungkinan perkembangan individu yang berbeda. Ini mengandung implikasi bahwa bimbingan di sekolah luar biasa bagi anak tunagrahita ringan sangat memerlukan suatu upaya kepedulian guru terhadap kelainan-kelainan perkembangan baik internal maupun fisik agar anak mampu meningkatkan kemandirian melalui latihan dan bimbingan yang berulang-ulang.



Alur penelitian ini adalah:

